



Urgensi Mempelajari Rasm Al-Qur'an Di Era Modern

Umar Al Faruq*, Dinar Dania Al Kautsar, Putri Farhanah, Abyan Al Faros, Lana Najma Fairuza

Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: Tulisan ini memaparkan secara mendalam terkait urgensi atau pentingnya mempelajari *rasm* Al-Qur'an di era modern atau saat ini karena *rasm* Al-Qur'an merupakan *Ulumul Qur'an* atau disiplin ilmu Al-Qur'an yang menjabarkan bagaimana sistematika kepenulisan huruf atau lafadz dalam menulis Al-Qur'an dan macam-macam *rasm* Al-Qur'an bagaimana kaitannya dengan ilmu Qira'at Qur'an dan juga urgensinya bagi kita memahami disiplin ilmu tersebut di era yang serba cepat dan digital ini atau lebih dikenal dengan zaman modern. Pada tulisan kali ini menggunakan metode penelitian *Library Research* atau kajian atau kepenelitian kepustakaan yang Dimana dilakukan di perpustakaan dengan mengkaji dari buku-buku, artikel, jurnal dan sumber literatur atau bacaan lainnya. Dan ditemukan bahwa ada tiga macam jenis *Rasm Qur'an* yaitu diantaranya Rasm Qiyasi, Rasm Arudi dan Rasm Utsmani, dan juga ditemukan hubungan atau kaitannya dengan ilmu *Qira'at Qur'an*.

Kata Kunci: Rasm, Al-Qur'an, Mushaf

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Correspondence: Full Name
Email: umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

Received: date
Accepted: date
Published: date



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article explains in depth the urgency or importance of studying the *rasm* of the Qur'an in the modern era or today because the *rasm* of the Qur'an is *Ulumul Qur'an* or the discipline of the Qur'an that describes how the systematics of writing letters or lafadz in writing the Qur'an and the various *rasm* of the Qur'an how it relates to the science of *Qira'at Qur'an* and also its urgency for us to understand this discipline in this fast-paced and digital era or better known as the modern era. This article uses the *Library Research* method or library study or research which is carried out in the library by reviewing books, articles, journals and other sources of literature or reading. And it was found that there are three types of *Rasm Qur'an*, namely *Rasm Qiyasi*, *Rasm Arudi* and *Rasm Utsmani*, and also found a relationship or connection with the science of *Qira'at Qur'an*.

Keywords: *Rasm*, Al-Qur'an, Mushaf,

Pendahuluan

Rasm Al-Qur'an merupakan bagian dari *Ulumul Qur'an* ataupun bidang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari serta memahami bagaimana proses *Mushaf* atau pembukuan kitab suci Al-Qur'an ditulis dengan metode yang unik, bagaimana dia menulis, dan jenis huruf yang dia gunakan. *Rasm Utsmani* adalah istilah lain untuk *Rasm Al-Qur'an*. Setelah masa penyalinan selesai di tahun 25 H. Utsman membentuk tim para ulama, yang dikenal sebagai "*Rasm Utsmani*". Beberapa para ulama berbeda pendapat tentang cara penulisannya, tetapi beberapa menganggapnya sebagai "*Rasm Utsmani*", yang di-nisbatkan pada Amirul Mukminin atau pemimpin pada orang-orang beriman yaitu Utsman. Lalu, ditemukan beberapa pendapat dikalangan ulama bahwa terdapat sifat *taufiqi* didalam penulisan tersebut, atau kata-kata yang bersumber atau berasal dari Rasulullah SAW secara langsung. Selain itu, mereka menerangkan atau memperjelas berdasarkan bukti yang telah menunjukkan bahwasannya Rasulullah SAW itu telah menjelaskannya kepada salah seorang *Kuttab* atau juru tulis wahyu, salah seorang tersebut adalah beliau Mu'awiyah terkait proses atau tahapan menulis wahyu. Adapun Ulama yang tetap berpedoman teguh pada pendapat Ibnu Al-Mubarak, yang memikirkan dan menimbang pernyataan atau pendapat guru sekaligus pembimbingnya, Abdul Azis Al-Dibagh, bahwasannya "Tulisan yang ada pada *Rasm Utsmani* ini semuanya memiliki rahasia, dan tidak ada satu sahabat-pun yang memiliki andil." Selanjutnya, beberapa Ulama lain berpendapat bahwa *Rasm Utsmani* hanyalah metode penulisan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian kepustakaan atau *library research*, adalah jenis penelitian yang datanya dikumpulkan dan dihimpun dari berbagai literatur atau sumber bacaan. Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk menggabungkan informasi dan bahan diskursus dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, dokumen, catatan. Dan juga riset pustaka atau penelitian perpustakaan membatasi aktivitasnya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian di lapangan, penelitian ini mencakup buku-buku yang relevan dengan apa yang kami bahas yaitu tentang "Urgensi Mempelajari *Rasm Al-Qur'an* Di Era Modern." (Saiful Annur, 2014).

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengertian Rasm Al-Qur'an

Rasm Al-Qur'an berakar dari kata "*atsar*", yang bermakna "bekas." Lafal *khat*, *zubur*, *kitabah*, *satr*, dan *raqm* juga merupakan sinonim dari kata *rasm* atau merupakan *muradif*-nya. *Rasm Al-Qur'an* merupakan bagian disiplin *Ulumul Qur'an* atau ilmu Al-Qur'an, yang mengkaji serta menelaah bagaimana proses *Mushaf* atau pembukuan Al-Qur'an

dikumpulkan kemudian ditulis. Yaitu *qiyasi* dan *istilahi* adalah dua kategori *rasm* ini. *Rasm Qiyasi* ini sering disebut atau lebih mudah dikenal dengan sebutan *Rasm Imla'i*, yang berarti menggambarkan lafal dengan huruf hijaiyah. Namun, syaratnya tetap memperhatikan standar *ibtida'* dan *waqaf* pada tulisannya. Namun, *Rasm Istilahi* dan *Rasm Utsmani* berakar dari kepenulisan Zaid bin Tsabit dan rekannya yang digunakan untuk menulis *Al-Masahif Al-Utsmaniyah*. (Shodiqoh, n.d.). Kerinduan Rasulullah SAW terhadap atau kepada wahyu ini tidak hanya diekspresikan atau mengartikulasikan melalui hafalan tetapi tulisan, dan proses penulisan Al-Qur'an telah dimulai dan diawali sejak zamannya. Penulisan ini dimulai dengan sederhana dengan meletakkan pelepah kurma, batu, tulang, dan kayu di atasnya.

B. Macam-Macam Rasm Al-Qur'an

Menurut karakteristiknya, penulisan atau pencatatan kalimat Arab *Rasm Utsmani* ini dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya sebagai berikut:

1. Rasm Qiyasi

Rasm Qiyasi atau *Rasm Imla'i*, merupakan tata cara kepenulisan sesuai dengan cara pelafalannya atau pengucapannya. Ada beberapa Ulama yang membenarkan *rasm* ini, karena *rasm* ini diperlukan untuk menghindari ummat pada konteks atau kaitan-kaitan kekeliruan dalam membaca dan menelaah kitab suci Al-Qur'an serta memudahkan untuk ummat muslim. (Wildan et al., 2022). Berikut contoh dari *Rasm Qiyasi* ada pada surat Al-Baqarah ayat 2-3 seperti, (الكتاب) dan (رزقناهم) kesamaan keduanya dicatat dengan *Alif* sesudah *Ta'* serta sesudah *Nun*. Kemudian, (ذلك) dan (الصلوة) masih dicatat dengan metode kepenulisan yang masyhur atau mayoritas dengan metode kepenulisan *Rasm Utsmani*.

2. Rasm Arudi

Rasm Arudi, merupakan metode kepenulisan susunan Arab serta disesuaikan atau dipadankan *wazan* atau *sya'ir-sya'ir* Arab. Lalu, perihal tersebut bertujuan supaya dapat menelaah dan mencerna hal tersebut dari berbagai macam *sya'ir* Arab. (Nur Aini Mendrofa et al., 2024). Berikut beberapa gambaran atau contoh : potongan-potongan *Sya'ir Imri'il Qais* bilamana dicatat menimbulkan atau memiliki pola: فعولن مفا عيلن وليل كموج البحر ار خي سدو له sesuai pada فعولن مفا عيلن وليل كموج البحر ر ار خي سدو له guna perbandingan tersebut memiliki "*bahar tazwil*." (Wildan et al., 2022).

3. Rasm Utsmani,

Rasm Utsmani merupakan metode kepenulisan masa *Khalifah* Utsman serta disepakati oleh beliau menjadi salah satu dari sekian banyak *Mushaf* kitab suci Al-Qur'an. *Rasm Utsmani* memiliki tujuan supaya tidak terjadi perbedaan yang menuju kearah kesalahan atau kesesatan karena maraknya pembuat *mushaf* kitab suci Al-

Qur'an dimasa itu, serta bertujuan mengetahui perbedaan sistematika diantara *Rasm Utsmani* dengan *Rasm Istilahi* dimana keduanya melihat dari perspektif atau sudut pandang kebenaran diantara kepenulisan dan pelafalannya. (Nur Aini Mendrofa et al., 2024). Berikut beberapa contohnya: *Lafaz* (لايستون) dicatat (لايستون) Lafaz (الصلاة) dicatat (الصلاة). (Wildan et al., 2022).

C. Kaidah Rasm Utsmani Dalam Al-Qur'am

Dua macam *Rasm* yang dikenakan oleh ummat Islam di dalam metode kepenulisan Al-Qur'an adalah *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imla'i*. Hal tersebut berdasar atau bersumber *Mushaf* kitab suci Al-Qur'an yang kemudian disalin para *Khalifah* atau kepemimpinan Utsman bin Affan, dan *Rasm Imla'i* adalah metode kepenulisan dengan kaidah Arab yang membedakan diantara catatan dan pelafan. Mayoritas atau *jumhur* ummat Islam setuju bahwa kaidah Utsmani harus digunakan untuk menulis *Mushaf*. Namun, hal ini sering diperdebatkan sebab ciri khasnya dipandang keluar dari kaidah kepenulisan bahasa Arab yang lumrah atau pada biasanya.

Pada negara Indonesia, para ulama Al-Qur'an membicarakan tentang kajian *Rasm Utsmani*. Para ulama setuju bahwasannya kaidah kepenulisan kitab suci Al-Qur'an harus mengacu pada *Rasm Utsmani*, dan ketentuan atau ketetapan untuk menggunakan *Rasm Utsmani* juga didasarkan pada pendapat para Ulama terkait kaidah atau ketentuan kepenulisan kitab suci Al-Qur'an yang dimana tumbuh pesat pada saat itu. Lalu, terdapat *ikhtilaf* atau beda pendapat didalam lingkup kaidah kepenulisan *Mushaf Utsmani* yang menyebabkan kaidah kepenulisan seakan tidak koheren atau selaras, tetapi pada hakikatnya penulisan Al-Qur'an itu sendiri sebenarnya ditulis dengan cara yang sesuai. (Arifin, 2015).

Selanjutnya, ada diantara Imam *Madzhab* yang populer serta mengikuti kemajuan zaman hingga masa kini setuju dengan pendapat berikut: Pertama, kaidah kepenulisan kitab suci Al-Qur'an mengharuskan mengikuti kaidah *Rasm Utsmani*, meskipun *khat* atau goresan (seni menulis indah) dalam kegiatan menggores berikut berselisih atau menyimpang metode kaidah atau aturan *nahwu* (susunan kalimat beserta harokat) dan *sharraf* (pembagian bentuk suku kata), yang menyebabkan tidak berharakat adalah salah. Pendapat kedua berpendapat bahwa, kaidah kepenulisan tidak mengharuskan berpatokan pada kaidah atau aturan *Rasm Utsmani*. Karenanya, kaidah kepenulisan kitab suci Al-Qur'an diperbolehkan mengenakan kaidah atau aturan Arab. Terakhir pendapat ketiga berpendapat bahwa, diantara pernyataan tersebut berpotensi menyebabkan perpecahan, dan bahkan terjadi perselisihan *Qira'ah* satu sama lain.

Perlu diketahui bahwa tiga hukum: *tauqifi*, *ijtihadi*, dan *moderasi* adalah dasar penulisan hukum Al-Quran. (Madzkur, 2012).

Kaidah kepenulisan atau aturan *Rasm Utsmani* berikut dijabarkan secara singkat, padat dan jelas untuk memudahkan pemahaman umum tentang ilmu ini: (Arifin, 2015).

1. Aturan Menghilangkan Huruf (*Al-Hafz*)

Pada aturan kali ini dijabarkan bahwasanya secara luas ditemukan empat konsonan huruf yang dimana dihilangkan diantaranya, *Alif, Lam, Ya', Waw*. Lalu, kualifikasi membuang yaitu: *Alif* diharuskan dihapus merupakan *Alif* terletak selepas *Ya' Nida'* serta pada *Dhamir Mutakallim Ma'al-Ghair*.

2. Aturan Kepenulisan Huruf Ziyadah (*Az-Ziyadah*)

Didapati tiga konsonan dipakai untuk tambahan pada aturan *Rasm Utsmani* contohnya: *Alif, Ya'* dan *Waw*. Namun, konsonan berikut *mal-fungsi* atau tidak berfungsi dan tidak dapat dibaca. (Jaeni, 2017). Selanjutnya, terdapat kualifikasi pada aturan berikut merupakan keberadaan *Alif* sehabis *Waw* diujung *Isim Jama'*. (Madzkur, 2012).

3. Aturan Kepenulisan Huruf Hamzah (*Al-Hamz*)

Lalu aturan ini dinilai paling susah tingkatannya sebab mengikutsertakan bentuk pengaplikasian pada pencatatan atau penulisan guna memilih suatu *hierarki* sebuah kata atau kalimat. (Jaeni, 2017). Pada kaidah *Rasm Utsmani*, penulisan *Alif* digolongkan pada bagian-bagian, contohnya yaitu; *Hamzah* berjajar sukun (*Sakinah*) dan *Hamzah* berharakat (*Mutaharrikah*), selanjutnya *Hamzah* berharakat (*Mutaharrikah*) dibagi lagi menjadi *Mutaharrikah* didepan, *Mutaharrikah* dipertengahan, dan *Mutaharrikah* diujung.

4. Aturan Kegantian Huruf (*Al-Badl*)

Aturan atau kaidah pengubahan huruf dalam kaidah kepenulisan yang meliputi macam-macam ketentuan. Ada suatu masa dimana suatu *Alif* diubah huruf *Waw*, Huruf *Alif* pada asalnya ditulis *Ya', Waw* diubah huruf *Alif, Nun Ta'kid Khafifah* dapat diubah *Nun*, dapat juga diubah ke huruf *Alif*, dan *Ta' Ta'nis* diubah huruf *Ha'*. (Madzkur, 2012).

5. Aturan Menyambungkan Dan Melerai (*Al-Fasl Wal-Wasl*)

Makna lainnya atau sinonim *Al-Wasl* adalah *Al-Mausul* yang berarti merangkai atau menyambungkan huruf satu sama lainnya. Selanjutnya, istilah atau makna lain *Al-Fasl* merupakan *Al-Maqtu'* bermakna memisahkan satu huruf sama lainnya. Bahkan, didalam ilmu tajwid, aturan berikut mempunyai ikatan atau hubungan kuat pada *Al-Waqf Wa Al-Ibtida'*. (Jaeni, 2017). Selanjutnya, ada hal yang lumrah atau sering dijumpai di dalam aturan merangkai atau menyambung dan memisahkan yang meliputi kata hubung serta pola-pola kalimat, seperti *Alla, 'Amma, Fima*, dan lain sebagainya.

6. Aturan Kalimat Bacaannya Lebih Dari Satu (*Ma Fihī Qira'atani Wakutiba 'Ala Ihdahuma*)

Menurut kesepakatan *jumhur* atau mayoritas Ulama dan penelitian *Ulumul Qur'an*, apabila ada atau ditemukan kalimat mempunyai ciri atau macam *Qira'at* yang berbeda, salah satunya boleh ditulis selama bukan *Qira'at Syazah*. (Madzkur, 2012). Metode ini termasuk dalam tiga macam, diantaranya: berbagai pelafalan digabungkan ke satu *rasm*, beberapa bacaan tertentu disuatu satu *rasm*, dan *rasm* ditulis atau dicatat diharuskan menganut pelafalan. (Jaeni, 2017).

Hingga kini, para *Ahlul Qur'an* masih dapat menerima diskusi ini. Namun, *Rasm Utsmani* pada dasarnya belum mencakup beberapa masalah penting. Diantaranya, dia mengabaikan keadaan *Tarjihur-Riwayah* pada *Syaikhan Fir-Rasm* (Ad-Dani dan Abu Dawud), serta pembatasan tentang penggantian *Alif* atau *Hafzul-Alif*, dan tak dapat meliputi aturan atau pola-pola penggantian *Alif*, Selanjutnya ada beberapa *Alif* dihilangkan di lima tempat, diantaranya: *Alif Jama' Muannas-Salim*, *Alif Jama' Mudzakkar-Salim*, *Alif Tasniyah*, *Alif Dhamir Rafa' Muttasil*, dan *Alif* pada isim-isim lainnya. (Madzkur, 2012).

D. Pendapat Ulama Tentang Kaidah Rasm Al-Qur'an

Di masa Nabi Muhammad SAW serta para empat pemimpin kaidah kepenulisan dengan mengenakan simbol fundamental pada hakikatnya hanya mencerminkan *hierarki* konsonan huruf atau suatu kata. Semua hal tersebut lumrah ditulis pada pola garis lurus tanpa menyertakan titik serta garis yang ditambah. Naskah Arab dan *manuskrip* Al-Qur'an generasi awal diminta untuk tidak dilengkapi dengan tanda baca dan diakritik. Pada masa kejayaan Bani Umayyah kelima atas pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (66-68 H/ 685-705 M), *shakl* dan diakritik baru dikenal. Sebuah *tabi'in* bernama Abu Aswad Al-Du'ali adalah orang yang mengawali menggunakan tanda-tanda seperti titik atau garis dalam *Mushaf* kitab suci Al-Qur'an. Nashr bin Asham Al-Laitsi serta Hasan Al-Bashri, dan juga Yahya bin Ya'mar kemudian melakukan perbaikan ini. (Anshori, 2016: 96).

Kepenulisan awal *mushaf* kitab suci Al-Qur'an terdapat *ikhtilaf* atau beda perspektif atau sudut pandang terkait pembacaan tersebut. Inkompabilitas tersebut terjadi awalnya pada kepemimpinan empat pemimpin. Sejak pemerintahannya, dia telah mengantisipasi bahaya ini. Sejak awal tahun 1970 Masehi, *Mushaf* kitab suci Al-Qur'an membuat atau menciptakan subjek perdebatan sengit karena di Indonesia menggunakan kaidah *Rasm Utsmaniyah*. Setelah diselidiki, ditemukan bahwa banyak orang di Indonesia yang membaca Al-Qur'an mengalami permasalahan yang *urgen* atau serius tentang salahnya bacaan. Pada tahun 1974, tepatnya pada tanggal 5 dan 6 Februari 1947, kerjasama awal Ulama ahli Al-Qur'an se-Indonesia, masalah ini muncul pada kalangan Ulama Indonesia dan menjadi

perdebatan sengit. Berikut Ulama yang memberikan ilmu dan dukungannya kepada hal tersebut, diantaranya:

1. KH. Ali Maksum, Jogjakarta;
2. KH. Ahmad Umar Mangkuyudan, Solo;
3. KH. Abduh Pabbajah, Sulawesi Selatan;
4. KH. Hasan Mughni Marwan, Banjarmasin;
5. KH. A. Damanhuri, Malang;
6. KH. Noer Ali, Bekasi.;
7. KH. Syukur, Rahini;
8. KH. Sayyid Yasin, Aceh;

Diantara para ahli sekaligus Ulama bertanya-tanya adakah metode lain untuk mempelajari *mushaf* kitab suci Al-Qur'an selain kaidah kepenulisan menurut Utsman (*Rasm Utsmani*). Pada akhirnya, para Ulama tersebut setuju bahwa, kecuali dalam situasi yang mendesak, *Mushaf* kitab suci Al-Qur'an harus mengacu pada kesultanan Utsmaniyyah. Berawal dari musyawarah kerja satu sampai sembilan tahun 1983 Masehi, kemudian terbitlah *mushaf* regular atau konvensional di Indonesia yang mewujudkan terlahirnya kaidah kepenulisan menurut Utsman (*Rasm Utsmani*) di Indonesia. Pendapat Ulama lain mengemukakan bahwasannya kaidah kepenulisan Al-Qur'an tidak serta merta mengikuti *Khat* (goresan) menganut kaidah kepenulisan Utsman (*Rasm Utsmani*), karena selain atau bukan perkara *tauqifi* melainkan hanya redaksi terminology atau istilah saja. (Al-Maliki, 2003: 72).

Dengan demikian, penulisan Al-Qur'an bebas mengikuti aturan Arab umum tanpa dibatasi oleh Kesultanan Ottoman atau Utsmani, terutama untuk masyarakat umum. Pemaparan ketiga adalah bahwasannya kitab suci Al-Qur'an diharuskan dicatat atau ditulis sesuai dengan kaidah Arab *Sharfiyah* agar dapat dibaca dimuka umum. Namun, versi *Mushaf* yang ditulis atau dicatat menggunakan *Khat* (goresan) berikut merupakan *artefak* atau peninggalan penting yang diharuskan melestarikannya. (Al-Zarqani, 1995: 323).

Menurut Abdullah Azizi Al-Dabbag, penulisan Al-Qur'an adalah *tauqifi*, atau *titah* Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat sama sekali tidak ikut campur dalamnya. Ini karena, seperti halnya komposisi Al-Quran yang luar biasa, penulisannya juga luar biasa. Rasulullah sama sekali tidak memberikan bukti bahwa rasm itu *tauqifi*. Namun, pada kenyataannya, Usman memberi izin kepada para penulis untuk menggunakan istilah dan metode tersebut, dan dia bahkan memberi mereka arahan. Selain itu, *jumhur* atau mayoritas Ulama mengutarakan pemikirannya bahwa kaidah tersebut cuma kaidah ejaan yang disepakati dan diterima oleh Utsman, dan karenanya dipergunakan sebaik mungkin tidak boleh disalahgunakan. Sebagian lain berpendapat bahwa kaidah tersebut hanyalah istilah

dan rangkaian cara, serta tak salah menyalahi jika seseorang mengenakan aturan tertentu *Imla'* karena itu merupakan *rasm* lumrah di golongan mereka. (Fathul Amin, 2020).

Selanjutnya, didalam *sunnah* dijabarkan disepakati kitab suci Al-Qur'an secara sederhana, karena Nabi Muhammad SAW memberikan mandat atau perintah guna menulis atau mencatatnya, tetapi bukan melenceng kepada kondisi sosial masyarakat saat itu atau melarang siapa saja mencatat entah bagaimana caranya atau secara sembarangan. Oleh karena itu, terdapat *ikhtilaf* atau perbedaan dalam *mushaf*. Diantara itu, menulis atau mencatat sebagaimana *lafadz* asal atau aslinya, serta adapun hal-hal menambah ataupun mengurangnya, dikarenakan mengetahui bahwasannya hal tersebut sebuah metode, dan dibolehkan menulis selaras mengenakan ejaan baru, dengan ejaan kuno, serta ejaan abad pertengahan. Menurut pernyataan atau pemaparan ini, sebagian besar khalayak ramai sekarang menganjurkan supaya kitab suci Al-Qur'an ditulis atau dicatat pada aturan *Imla'*, yang telah populer dan diakui secara luas, agar pembaca dapat lebih mudah mempelajarinya. (Aqsho, 2016). Ditemukan Ulama yang menyatakan pendapatnya bahwa:

1. *Rasm Al-Qur'an* tidak termasuk *tauqifi* An-Nabi, lalu ada yang mempertikaian *istilahi* yang disetujui Utsman dan dapat dicerna secara menyeluruh untuk ummat Islam. Sebab itu, ketetapan berikut tak bisa diingkari. Diantaranya ada Ulama yang menganut kaidah kepenulisan berikut beliau adalah Imam Malik.
2. *Rasm Al-Qur'an* merupakan *istilahi* dan mengingkarinya tak dihukumi haram, ada Ulama menyetujui pernyataan berikut antara lain: Ibnu Khaldun dan Qadi Abu Bakar. Pernyataan tadi didasari dalil bahwasannya tak pernah ada penjelasan atau pernyataan pada kitab suci Al-Qur'an dan makna serta artinya mengandung kaidah kepenulisan *Rasm Al-Qur'an* menjadikan patokan pada *rasm* tertentu tak pernah ditemukan.

Salah satu *ikhtilaf* atau perbedaan antara kedua pendapat tersebut adalah bahwasannya kaidah-kaidah atau *rasm* bukan merupakan *tauqifi* mempersoalkan cuma istilah yang digunakan dalam pola kitab suci. Oleh karenanya, penulisan atau pencatatan Al-Qur'an lebih setuju pada pernyataan putusan hukum ditulis berlandaskan ketentuan dan kaidah Al-Qur'an adalah membedakan mereka. (Rahmi, 2019).

E. Kaitan Rasm Al-Qur'an Dengan Qira'ah Al-Qur'an

Untuk mengerti atau mengetahui serta menelaah kaitan diantara cara membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an serta penerimaan serta pemberian *Qira'at*, sangat penting untuk memahami terminologi *Qira'at*. Terlepas dari itu, syarat *Rasm Utsmani* sangatlah penting, para *Ahlul Qira'at* juga memberikan pandangannya terkait hal tersebut berlandaskan *sanad shahih* serta kesesuaian atau keselarasan aturan bahasa Arab. Selain hal itu, karena Teknik-teknik bacaan atau pelafalan seperti pada salah satu contoh *waqaf* sangat

terkait dengan pembuatan *Rasm Al-Qur'an*, teknik bacaan seperti itu juga sangat penting dalam penilaian *Qira'at*.

Selanjutnya, disebutkan salah satu cara atau metode guna memahami dan mencerna *Tawasul* atau hubungan *Qira'at* dengan hal tersebut adalah dengan melihat jenis *Qira'at* dari sisi kaidah atau aturan dan bagaimana *lafadz* dibacakan atau dilantunkan. Ada dua jenis *Qira'at* dari sisi *Rasm*: Pertama, *Qira'at* mempunyai dan mengandung *sanad shahih* dan selaras kaidah ataupun aturan bahasa Arab telah dijabarkan pada fokus utama yakni syarat-syarat *Qira'at* yang diterima; Kedua, *Qira'at* sesuai atau selaras dengan kaidah-kaidah tetapi tak sesuai dengan dialektika bahasa Arab; dan Ketiga, *Qira'at* yang sesuai dengan *rasm* tetapi tidak Sebagai ilustrasi, Q.S. Al-Isra ayat 106 terdiri dari *lafadz* (*Mim, Kaf, Tsa'*) yang dapat dibaca dengan *Fathah* atau *Dhammah* (*Makts, Mukts*) dalam bahasa Arab; namun, hanya satu bacaan yang disebutkan, yaitu *Mukts*. Ketiga, *Qira'at* dari *Rasm* tidaklah melenceng, tetapi selaras dengan bahasa dan tidaklah dibaca atau dilafalkan seorang diri. Ini tidak hanya meliputi ilmu *Nahwu* dan *Sharraf*, serta kaitannya dengan *siyaq*, kesuaian, dan lain-lain. Lalu, didalam Ayat 2 Surat Al-Baqarah, yang dibacakan dengan kata "*Dzalika Al-Kitab La Raibafih*", menunjukkan bahwa lafal *rasm* dari kata "*Zait*" dan "*Raib*" sama jika titiknya dikosongkan.

Rasm Al-Qur'an serta *Qira'at* terkait dua lingkup utama. Pertama, *Rasm Mushaf Utsmani* adalah tolak ukur ataupun acuan guna diterimanya *Qira'at*. Dua syarat lainnya adalah memiliki *sanad shahih* atau rantai periwayatan yang kuat dan bersambung serta sesuai dengan kaidah Arab. Kedua, terkait dengan teknik bacaan, termasuk pertanyaan tentang cara *Waqaf* atau berhenti pada kata tertentu. Menurut Ulama *Qira'at* harus memenuhi salah satu kaidah atau aturan yang telah disepakati agar diterima. *Mushaf-mushaf* yang ditulis oleh Utsman berbeda satu sama lain. Didalam Surat Al-Baqarah Ayat 116 ditulis dalam *Mushaf Syam* tanpa huruf *Waw* (قالوا اتخذ الله ولدا), tetapi di mushaf lain ditulis dengan huruf *Waw*. Menurut Ibnu Mujahid, hanya Ibnu 'Amir Al-Syami yang membaca tanpa *Waw*; para Imam lain juga membaca dengan *Waw*. Dalam Surat 132, Imam Nafi' bersama Ibnu 'Amir membaca atau melafalkan *Alif* (وأوصى بها) sesuai dengan *Mushaf Madinah* dan *Syam*, dan keduanya membaca tanpa *Waw* sesuai dengan *Mushaf Bashrah* dan *Kufah*.

Salah satu bentuk kesesuaian ataupun keselarasan dengan hal tersebut adalah *Tahqiqiyyah* atau *Ihtimaliyyah*. Sebagai ilustrasi, mushaf Madinah dan Syam menulis Surat Ali-'Imran: 133 tanpa huruf *Wawu* (سار عوا), seperti yang dibaca oleh imam Nafi' dan Ibn 'Amir, tetapi mushaf lain menulisnya dengan *Wawu* (سار عوا). Imam-imam lain dari *Qira'at Sab'ah* membaca Q.S. Yasin: 35 tanpa disertai *Ha'* (وما عملت أيديهم), seperti yang dilakukan Imam Syu'bah dari imam Ashim, imam Hamzah, dan imam Al-Kisa'i. Jenis *Muwafaqah Tahqiqiyyah* mencakup contoh-contoh yang disebutkan diatas. Tulisan pada *Mushaf* tanpa *Alif* (ملك) disebut *Muwafaqah Ihtimaliyyah*, yang berbeda dengan membaca Al-Fatihah (Imam Malik) dengan *Alif*.

Didalam aturan kepenulisan (*Qawwa'id Al-Imla'*), susunan kata "*Ta' Ta'nits*" dicatat "*Ta' Maftuhah* atau *Mabsuthah*" jika itu adalah *fi'il* atau kata kerja (صامت), (قالت), serta (جاءت), lain halnya bila tidak, dicatat "*Ta' Marbutah*" (شجرة), (رحمة), ataupun (ابنة). Berbeda halnya Al-Qur'an, yang sering memiliki perkecualian dalam penulisan kata-kata tertentu, ini berkaitan dengan bacaan. sebab ada golongan-golongan Imam yang lebih *afdhal* atau suka me-*waqaf*-kan atau menghentikan suara sesuai dengan yang ditulis. Salah satu contohnya adalah ketika *waqaf* atau berhenti membaca *Ha'* ketika tertulis "لعنة" dan *Ta'* ketika tertulis "لعنت". *Al-Ta'aat* adalah subjek banyak kitab tentang tajwid, seperti *Muqaddimah Al-Jazariyyah*. Kitab-kitab ini membahas ilmu *rasm*, yang merupakan bagian dari tajwid. Sekitar dua puluh kata digunakan untuk membahas topik ini. Sebagai contoh, diseluruh Al-Qur'an, semua kata "رحمة" ditulis dengan "*Ta' Marbutah*" kecuali di tujuh tempat yang disebut "رحمت", dan semua kata "شجرة" dicatat dengan "*Ta' Marbutah*" kecuali di satu sisi ataupun tempat yang disebut "*Ta' Maftuhah*" (شجرة الزقوم).

Kesimpulan

Dari penjabaran dan penjelasan diatas, kita dapat menyimpulkan bahwasannya disiplin ilmu Al-Quran yang dikenal dengan *Ulumul Qur'an* atau *Rasm Al-Qur'an* mempertimbangkan bagaimana *Mushaf* Al-Qur'an ditulis. *Rasm* Al-Qur'an ada tiga jenis, diantaranya: *Rasm Qiyasi* ataupun *Rasm Imla'i*, keduanya ditulis menurut pengucapan orangnya. Kedua, *Rasm Arudi* merupakan gaya atau *stilistika* tulisan Arab yang diadaptasi dari *Wazan* puisi atau *Sya'ir* Arab. Ketiga, *Rasm Utsmani* adalah gaya penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh kepemimpinan Ottoman yakni Utsman dan disetujui olehnya. Dalam konteks penulisan Al-Qur'an, ada dua jenis *Rasm* yang dikembangkan dan digunakan umat Islam: *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imrai*. Kaidah *Rasm Utsmani* merupakan kaidah deskriptif yang mengacu pada sumber *mushaf* Al-Qur'an yang disalin pada masa *Khalifah* Utsman bin Affan. Pertama kali ditulisnya *mushaf* Al-Qur'an disebabkan dan dikarenakan adanya *ikhtilaf* atau perbedaan pembacaan Al-Qur'an. Konflik ini terjadi sejak masa pemerintahan *Khulafaul Rasyiddin*. Ia telah meramalkan bahaya ini sejak masa pemerintahannya. Saat tahun 1970-an, naskah Al-Qur'an Indonesia menjadi bahan perdebatan yang cukup besar karena menggunakan kaidah tersebut. Hal ini didasarkan pada *Sanad Shahih* atau rantai periwayatan yang kuat dan bersambung dan kepatuhan terhadap norma-norma Arab. Selain itu, teknik membaca seperti *Waqaf* juga menjadi bagian penting dalam evaluasi *Qira'at*, karena berkaitan erat dengan penciptaan *Rasm* Al-Qur'an. (Wildan et al., 2022).

Referensi

- Aqsho, M. (2016). Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran. *Almufida*, 1(1), 85–109.

Arifin, Z. (2015). Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'ân Standar Usmani Indonesia. *SUHUF*, 6(1), 35–58. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.34>

Fathul Amin. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>

Jaeni, A. (2017). Rasm Usmani Dalam Penulisan Al-Qur'an Braille : Model dan Aplikasinya Dalam Mushaf Standar Braille. *Suhuf*, 10(2), 349–370.

Madzkur, Z. A. (2012). Mengenal Rasm Usmani. *Suhuf*, 5(1), 1–18.

Nur Aini Mendrofa, I., Widia Puspita, S., Aza, D. M., As-Sunnah, S., Serdang, D., & Utara, S. (2024). Penulisan Al Qur'an dengan Rasm Ustmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 277–284.

Rahmi, Y. (2019). PENETAPAN SUSUNAN AYAT, SURAT DAN RASM AL-QUR'AN. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.600>

Saiful Annur. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Hal. 29. Noer Fikri.

Shodiqoh, M. (n.d.). *Pengertian Rasm Al-Qur'an: Pendapat, dan Kaidahnya* (Vol. 13, Nomor 1, hal. 91–101).

Wildan, S., Muntafiah, I. Z., Septiana, R. E., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah. *Jurnal Al-Irfani Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>

نمف ج رح لاون ع ي حو . هحميلف نأرقلا يرغ ن ع ي اوث دي بئك نمو نأرقلا يرغ أيش ن ع ي اوبئكت لا)
ملسم هاور (راينلا نم هدمعق اوبئئلف اد معتم ي يلع ي بئك . (2016). (10)02, 128–107

